



Aurora

Buletin Cuaca dan Iklim di Banyuwangi

Edisi : Juli 2026

- 1 Evaluasi dan Prospek
Cuaca Bulanan**
- 2 Evaluasi Cuaca
Bandara dan Pelabuhan**
- 3 Analisa dan Prakiraan
Curah Hujan Bulanan**



STASIUN METEOROLOGI BANYUWANGI

Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 152 Banyuwangi



www.stamet-banyuwangi.bmkg.go.id

 (0333) 421888 / 410088

 met_987@yahoo.com

 [@cuacabanyuwangi](https://twitter.com/cuacabanyuwangi)

 [@infocuaca_bwi](https://www.instagram.com/infocuaca_bwi)

 [@BMKG_bwi](https://www.facebook.com/BMKG_bwi)

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buletin informasi cuaca dan iklim Banyuwangi edisi Juli 2026 dapat tersusun dengan baik.

Buletin informasi cuaca dan iklim Banyuwangi, pada hakekatnya merupakan salah satu media informasi untuk lebih memasyarakatkan kegiatan dan produk BMKG di Banyuwangi dalam rangka menunjang kebutuhan para pemangku kepentingan berbagai sektor kegiatan mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan pembangunan.

Untuk kesinambungan dan kebersamaan akan manfaat informasi ini, kami sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca, sehingga kami dapat mengkajinya lagi sebagai langkah penyempurnaan.

Semoga bermanfaat dan terima kasih.

Banyuwangi, 10 Juli 2026
Kepala Stasiun Meteorologi Banyuwangi,


TEGUH TRI SUSANTO, S.Si., M.T

SUSUNAN TIM BULLETIN INFORMASI CUACA & IKLIM BANYUWANGI

Pelindung :

Teguh Tri Susanto, S.Si., M.T



**Kepala Stasiun Meteorologi
Banyuwangi**

Staff Redaksi

Yudhi Nugraha Septiadi

Agung Dwi Nugroho

Hukama Nur Akmal

Rezky Prasetyo H

Bagus Dwi Aditya

Freddy Dwi Kurniawan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I DINAMIKA ATMOSFER BULAN JUNI 2026	01
El Nino Southern Oscillation	02
Dipole Mode	03
Madden-Julian Oscillation dan Outgoing Longwave Radiation	04
Sirkulasi Monsun Asia – Australia	04
Angin Zonal dan Meridional	05
Anomali Suhu Permukaan Laut Indonesia	05
Gangguan Tropis	06
Kelembaban Udara	06
II PENYEBERANGAN DAN PENERBANGAN	07
Evaluasi Kondisi Cuaca Bandara Banyuwangi	08
Evaluasi Kondisi Cuaca Pelabuhan Penyeberangan Selat Bali	10
Pantauan Kondisi Cuaca Banyuwangi	14
Analisa Hujan Kabupaten Banyuwangi	16
Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut Banyuwangi	18
Kejadian Cuaca Ekstrem Kabupaten Banyuwangi	18
Informasi Kejadian Gempabumi wilayah Banyuwangi	19
III PROSPEK CUACA BULAN JULI 2026	20
Prediksi Dinamika Atmosfer	21
Prakiraan Curah dan Sifat Hujan Kabupaten Banyuwangi	23
AVIATION CORNER	24
DAFTAR ISTILAH	25

BAB I

Dinamika Atmosfer



El Nino Southern Oscillation

Dipole Mode

Madden-Jullan Oscillation (MJO)

Monsoon

Sea Surface Temperature

Gangguan Tropis

DINAMIKA ATMOSFER

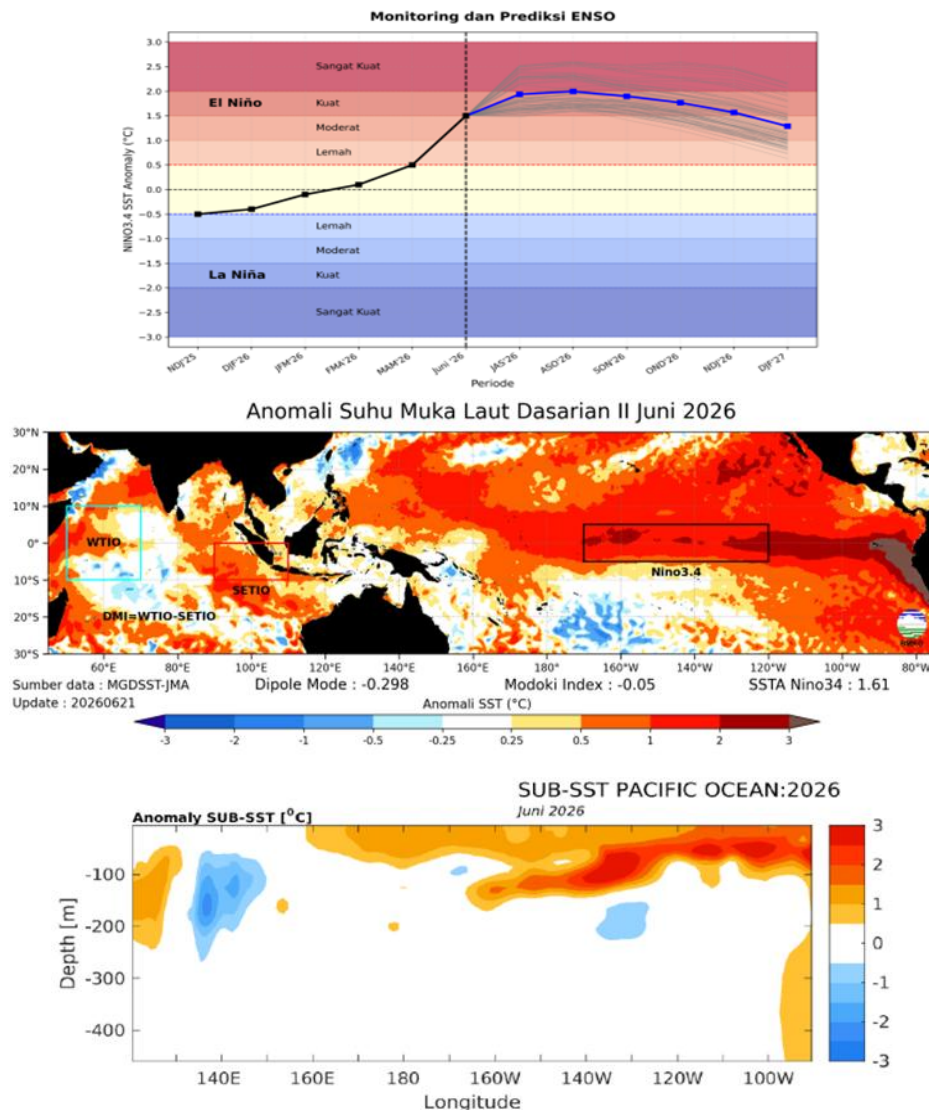
BULAN JUNI 2026

Kondisi cuaca di wilayah Kabupaten Banyuwangi dibentuk oleh interaksi dinamis antara berbagai fenomena atmosfer yang bergerak dari skala global, regional, hingga lokal. Sinergi antar-skala ini menciptakan variabilitas cuaca dan iklim yang khas di daerah tersebut. Berikut adalah hasil pemantauan terhadap kondisi fenomena atmosfer tersebut sepanjang bulan Juni 2026.

A. *El Nino South Oscillation (ENSO)*

Pada Juni 2026, anomali suhu muka laut Samudera Pasifik Ekuatorial bagian tengah (**Nino 3.4**) menunjukkan kondisi **Hangat** dengan nilai indeks ENSO adalah +1.6. Anomali suhu hangat di bawah permukaan laut di Samudra Pasifik bagian barat dan tengah terus menguat dan bergerak

menuju Pasifik Timur. Massa air hangat di pasifik timur sudah mulai naik ke permukaan dan mulai bergerak ke bagian tengah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ENSO yang saat ini terjadi cukup berdampak signifikan terhadap pengurangan intensitas hujan di daerah Kabupaten Banyuwangi.

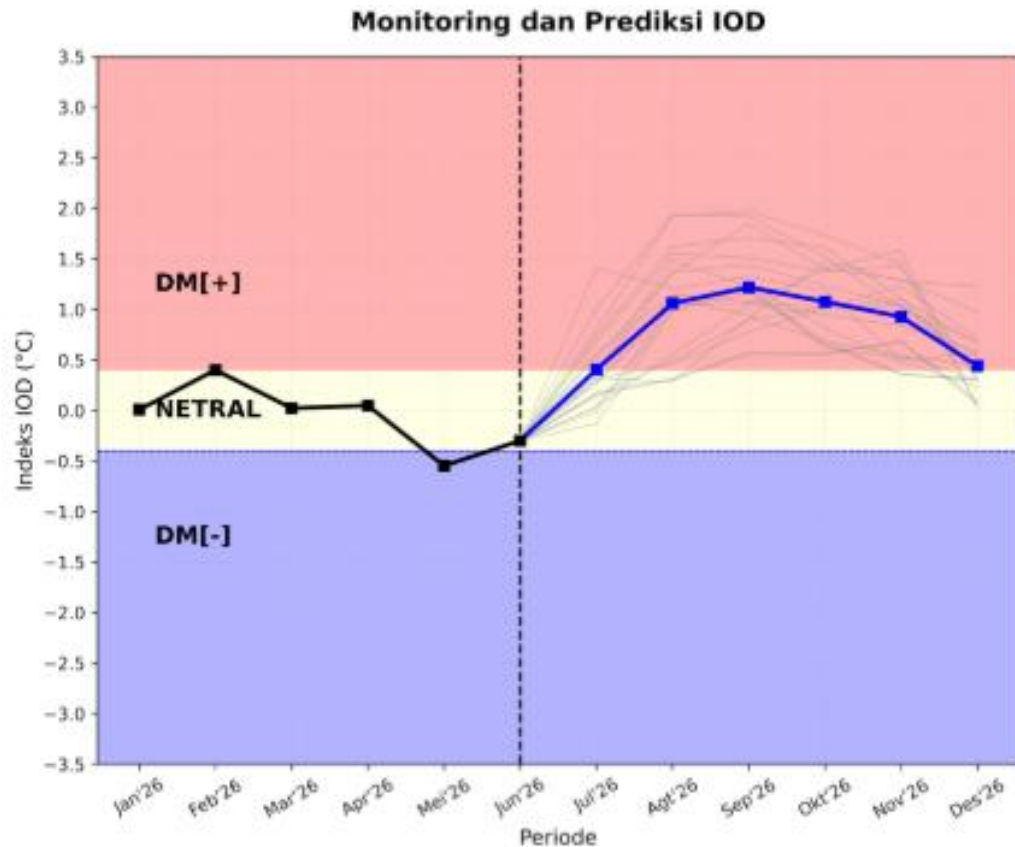


Gambar 1. Monitoring dan prediksi ENSO, kondisi anomali suhu muka laut dan suhu bawah laut Pasifik pada Mei 2026 (Sumber : BMKG dan BoM)

B. Dipole Mode

Dipole Mode Indeks (DMI) di Samudera Hindia pada Juni 2026 menunjukkan kondisi **IOD NETRAL**, dengan Indeks nilai bulanan Juni 2026 tercatat -0.3. Namun, kondisi tersebut rupanya tidak berdampak signifikan

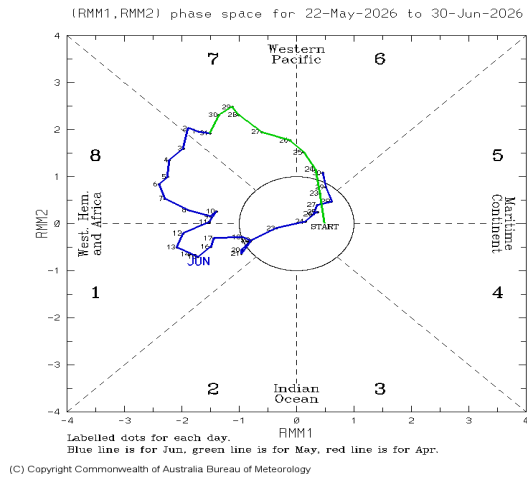
terhadap adanya penambahan massa udara dari Samudera Hindia ke wilayah Indonesia bagian barat. BMKG memprediksi IOD akan beralih ke fase positif pada Juli dan berlanjut hingga akhir Desember 2026.



Gambar 2. Indeks Dipole Mode (Sumber: BoM)

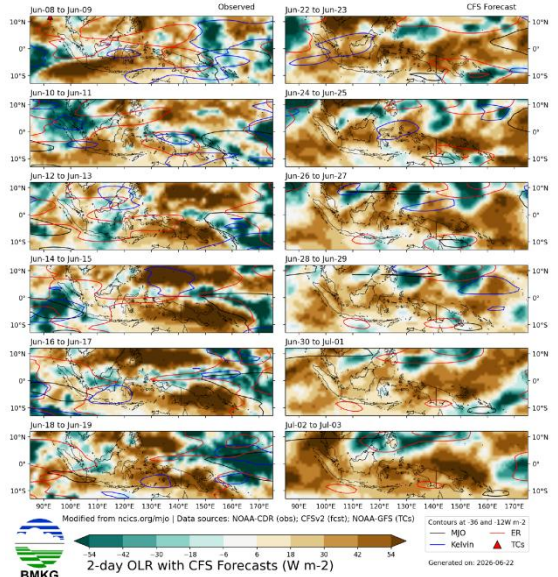
C. Madden-Julian Oscillation (MJO) dan Gelombang Tropis

Analisis MJO pada dasarian III Juni 2026 menunjukkan MJO aktif di fase 4 & 5 (Maritime Continent). MJO diprediksi tidak aktif atau di fase 6 & 7 pada awal bulan Juli 2026 hingga Dasarian III Juli 2026.



Gambar 3. Siklus posisi MJO (Sumber: NCEP NOAA)

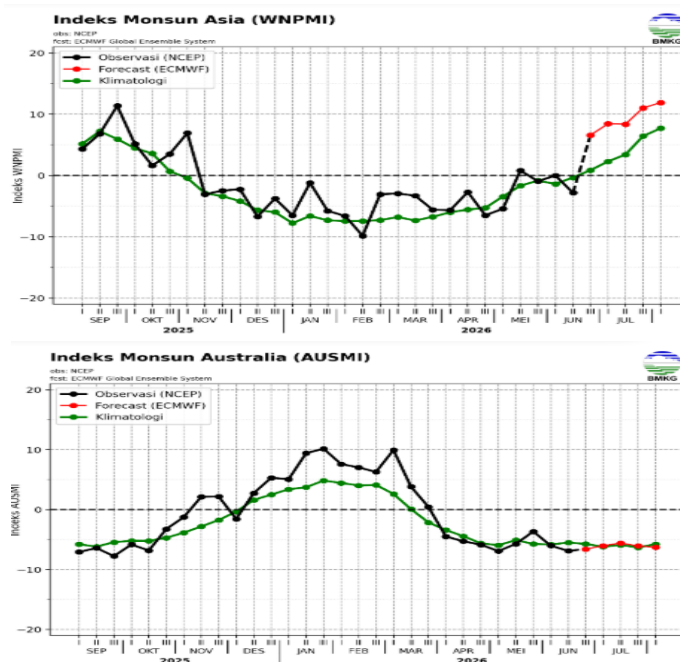
Pada gambar 4, Beberapa Gelombang Atmosfer pada dasarian III Juni terlihat tidak aktif dan diprediksi akan tetap tidak aktif di wilayah Indonesia hingga akhir dasarian III Juli 2026.



Gambar 4. Observasi dan Prediksi Gelombang Tropis (Sumber : BMKG)

D. Sirkulasi Monsun Asia - Australia

Pada Dasarian III Juni 2026, Monsun Asia tidak aktif dan diprediksi terus tidak aktif. Monsun Australia sudah aktif bahkan sejak dasarian I April 2026 dan diprediksi terus aktif bahkan diprediksi sedikit lebih kuat dari klimatologisnya.

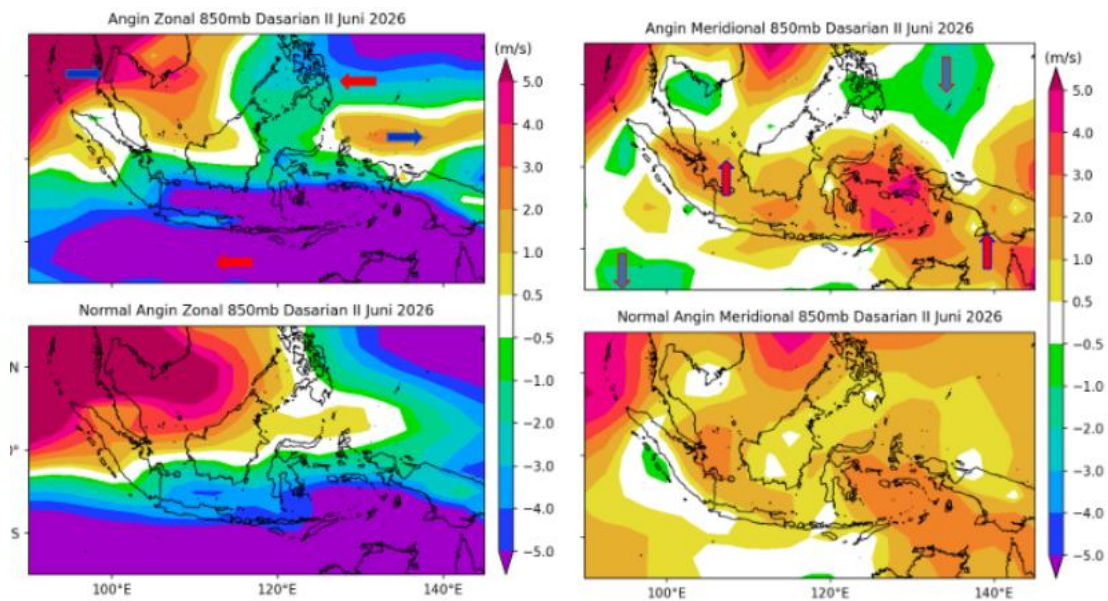


Gambar 5. Indeks Monsun Asia dan Australia (sumber: BMKG)

E. Angin Zonal dan Meridional

Pola aliran massa udara komponen zonal (timur - barat) di wilayah Jawa Timur khususnya Banyuwangi pada Juni 2026 kondisinya negatif, mengindikasikan dominasi massa udara dari arah Timur. Dibandingkan dengan klimatologisnya, angin timuran pada dasarian II Juni 2026 ini lebih kuat.

Sedangkan aliran massa udara komponen meridional (Utara - Selatan) di wilayah Banyuwangi didominasi nilai positif, mengindikasikan massa udara dari Selatan. Angin dari Selatan terpantau di seluruh wilayah Jawa Timur. Dibandingkan dengan klimatologisnya, angin dari selatan umumnya lebih kuat.

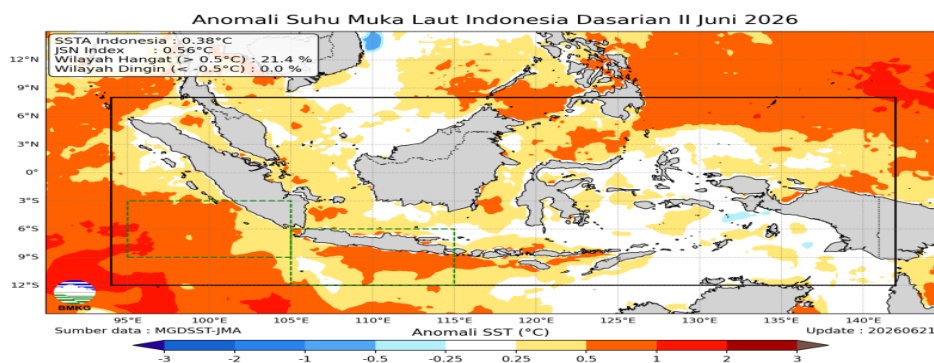


Gambar 6. Analisis angin zonal dan meridional Juni 2026 lapisan 850 mb (sumber: PSL NOAA)

F. Anomali Suhu Permukaan Laut Indonesia

Anomali Suhu muka laut di sebagian besar perairan Indonesia menunjukkan nilai +0.38, hal tersebut mengindikasikan normal. Hasil monitoring anomali suhu muka laut di sebagian wilayah Indonesia menunjukkan dalam kondisi normal - hangat.

Anomali SST Perairan Indonesia periode Juli hingga Desember 2026, secara umum diprediksi akan didominasi oleh Normal hingga anomali negatif (lebih dingin) dengan kisaran nilai -0.5 hingga +0.2 °C. Dan pada bulan Desember mulai menghangat.

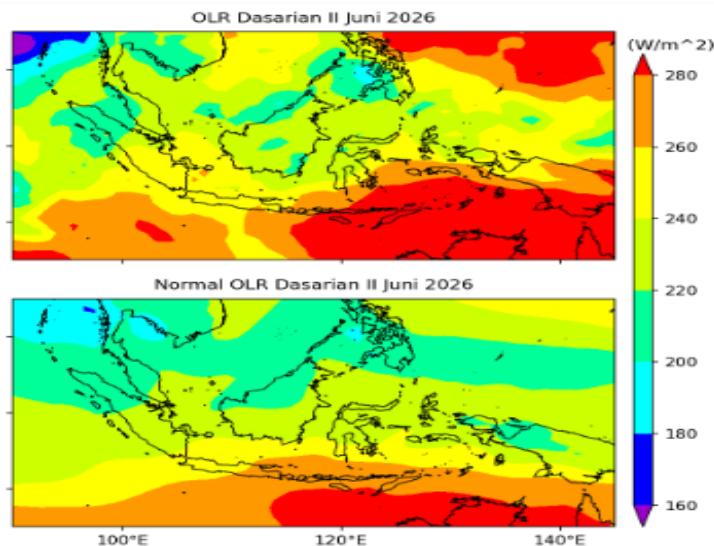


Gambar 7. Anomali Suhu Muka Laut pada Juni 2026 (sumber: NOAA)

G. Analisis Outgoing Longwave Radiation

Pada dasarian II Juni 2026, daerah tutupan awan di Banyuwangi berada pada kisaran nilai 260-280 W/m², menunjukkan kurang dominan.

Jika dibandingkan dengan klimatologisnya, daerah tutupan awan di Banyuwangi pada Juni 2026 ini relatif lebih sedikit dibandingkan dengan normalnya.

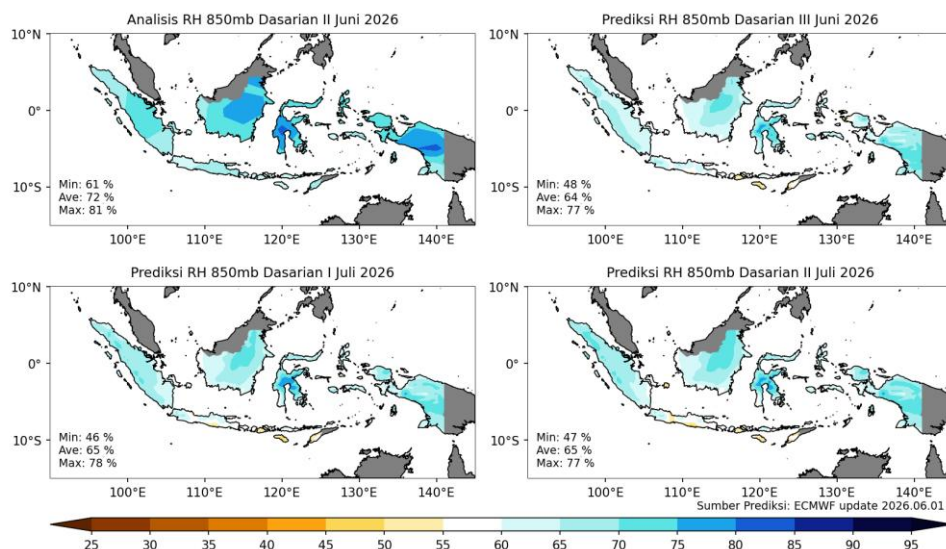


Gambar 8. Analisis OLR dan Normal OLR pada Dasarian II Mei 2026 (Sumber : BMKG)

H. Kelembaban Udara

Kelembaban udara relatif pada lapisan 850mb pada Juni 2026 di Banyuwangi berkisar 61% sampai 81%, dimana kondisi ini berkorelasi dengan kondisi sebaran awan selama bulan Juni 2026 di wilayah Banyuwangi.

Diprediksi pada dasarian III Julii 2026 hingga dasarian II Juli 2026 kelembaban udara relatif pada lapisan 850mb umumnya dikondisi berkisar 46% sampai 78%.



Gambar 9. Analisis Kelembaban Udara RH 850mb pada bulan Juni 2026. (sumber: PSL-NOAA).

BAB II

Penyeberangan & Penerbangan



Evaluasi Kondisi Cuaca Bandara Banyuwangi

Evaluasi Kondisi Cuaca Penyeberangan Selat Bali

Pantauan Kondisi Cuaca Banyuwangi Kota

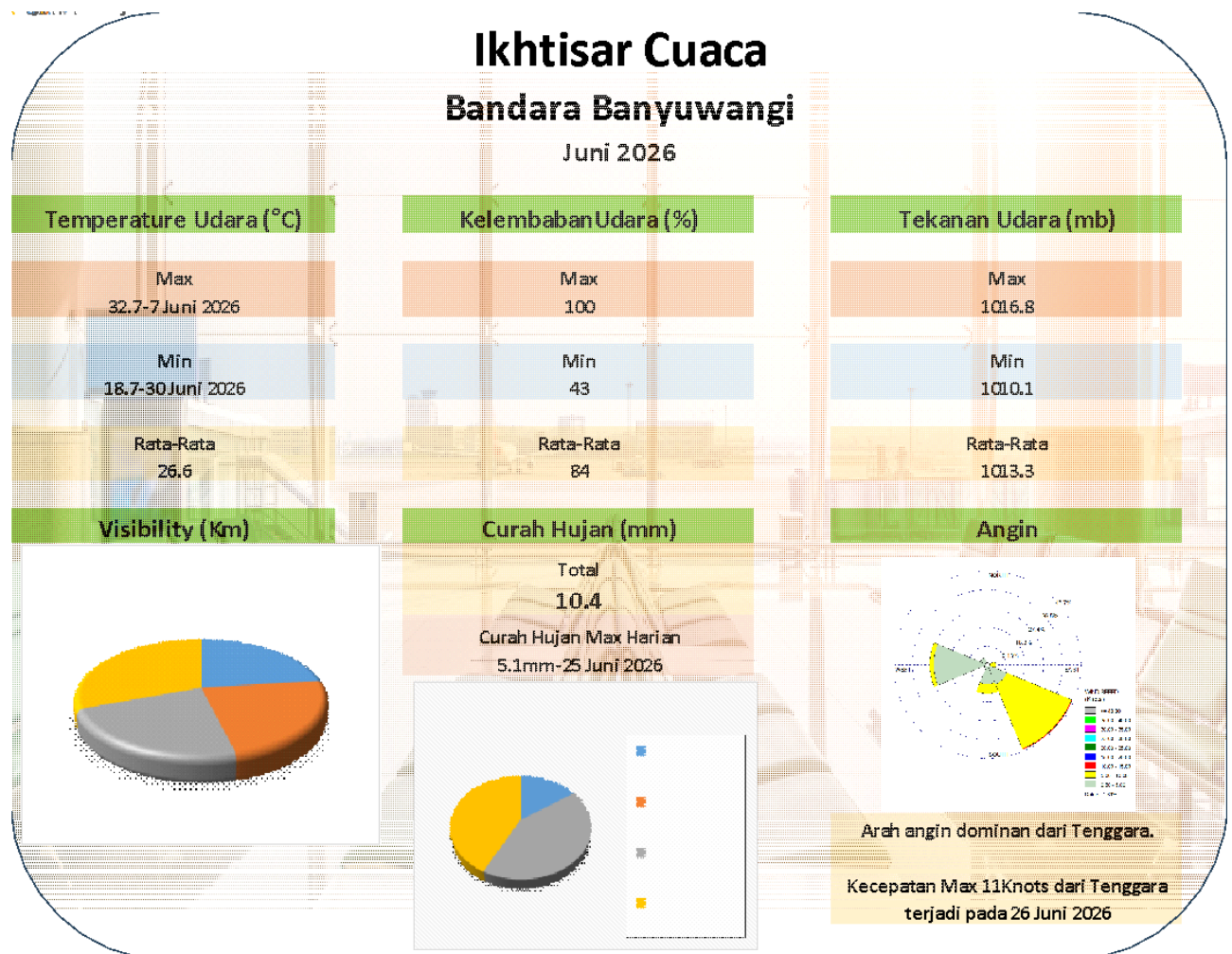
Analisa Hujan Daerah Banyuwangi

Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut

EVALUASI CUACA PUBLIK, PENERBANGAN DAN MARITIM DI BANYUWANGI

Berdasarkan pantauan pos hujan Kabupaten Banyuwangi pada Juni 2026, pergerakan musim kemarau semakin agresif dan meluas. Sisa pasokan hujan kategori Menengah (150–300 mm) semakin menyusut dan hanya terpusat secara lokal di lereng gunung sekitar Pos Hujan Songgon dan Glagah, yang secara topografis menjadi satu-satunya area dengan sifat hujan kategori Normal (85–115%). Sebaliknya, fase kemarau secara nyata telah mendominasi wilayah selatan, barat daya, hingga pesisir timur dengan penurunan curah hujan drastis di bawah 100 mm (kategori Rendah). Kondisi ini dipertegas oleh sifat hujan Bawah Normal (0–84%), di mana kawasan luas mulai dari Pesanggaran, Purwoharjo, hingga semenanjung Tegaldlimo mengalami kekeringan ekstrem (0–30% dari normalnya), menandakan Banyuwangi secara mantap telah memasuki periode kemarau yang lebih kering dari rerata klimatologisnya.

A. Evaluasi Kondisi Cuaca Bulan Mei 2026 di Bandara Banyuwangi



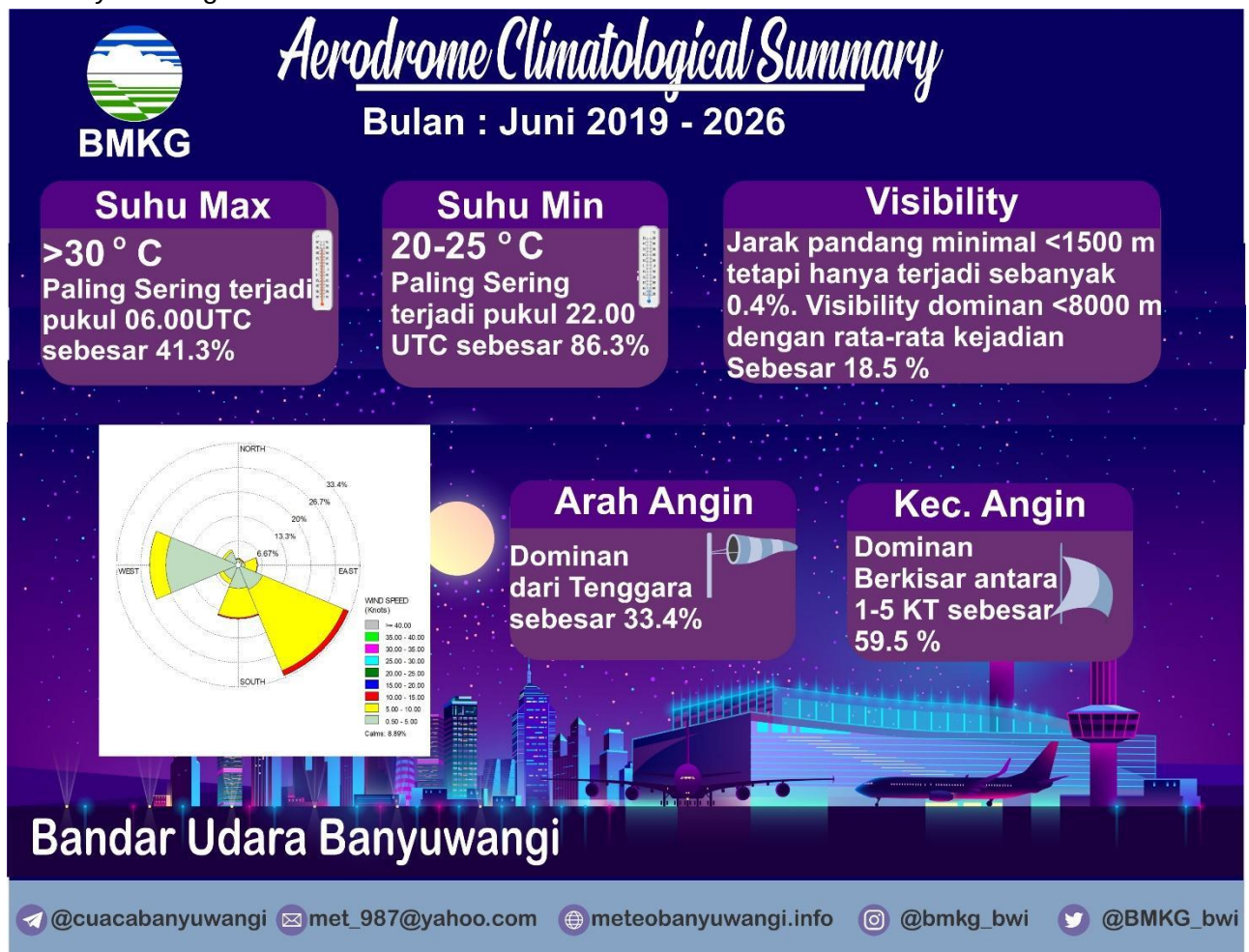
Gambar 10. Ikhtisar Cuaca Bandara bulan Mei 2026

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan petugas BMKG bulan Juni 2026 di Bandara Banyuwangi suhu udara rata-rata 26.6 °C dengan suhu maksimum absolute

mencapai 32.7 °C yang terjadi pada tanggal 7 Juni 2026 sedangkan suhu minimum absolute mencapai 18.7 °C yang terjadi pada tanggal 30 Juni 2026.

Kelembaban udara relatif bervariasi dengan nilai maksimum mencapai 100% dan nilai minimum 43%. Nilai rata-rata kelembaban udara pada bulan ini 84%. Tekanan udara (QNH) rata-rata 1013.3 mb, dengan nilai tertinggi 1016.8 mb dan terendah 1013.3 mb. Curah hujan maximum sebesar 5.1 mm yang terjadi pada tanggal 25 Juni 2026. Total curah hujan pada bulan ini sebesar 10.4 mm. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan 42% hujan terjadi malam hari. Visibility kurang dari 5 kilometer dominan

terjadi pada dini hari yang mencapai 31% dari seluruh kejadian. Nilai visibility tersebut berkisar antara 0 - 5 Kilometer. Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh hujan. Berdasarkan data ACS Pada Bulan Juni arah angin dominan dari Tenggara yaitu sebanyak 33.4%. Dengan kecepatan terbanyak berkisar antara 1-5 Knot dengan frekuensi kejadian sebanyak 59.5%. Kecepatan angin tertinggi bulan ini 11 knot terjadi pada tanggal 26 Juni 2026 dari arah Tenggara.



Gambar 11. Aerodrome Climatological Summary

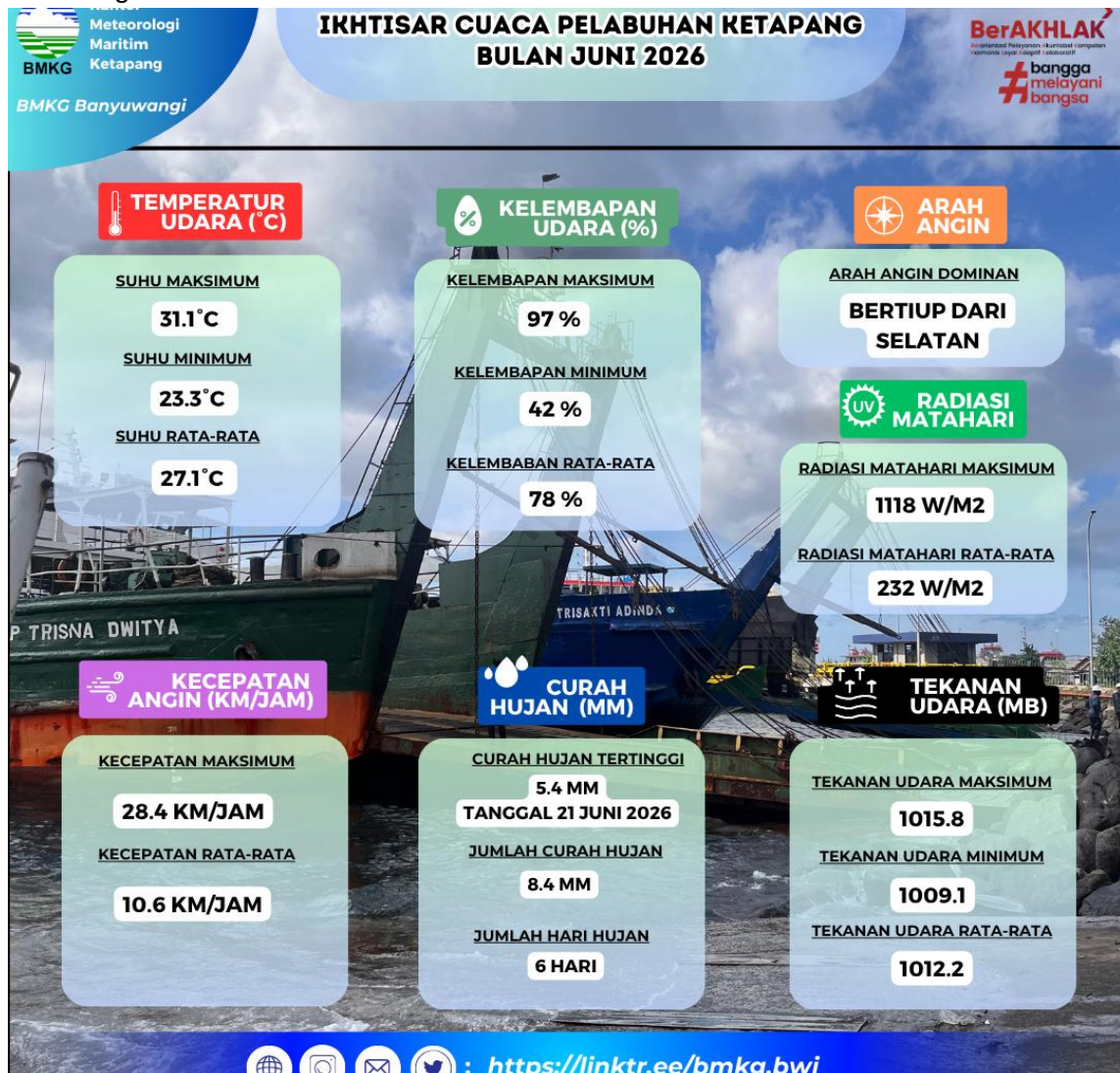
B. Evaluasi Kondisi Cuaca Bulan Mei 2026 di Pelabuhan ASDP Ketapang Banyuwangi dan Pelabuhan Gilimanuk

Berdasarkan Ikhtisar Cuaca bulan Juni 2026 Pelabuhan Ketapang menunjukkan nilai suhu rata-rata sebesar 27.1 °C. Suhu maksimum yaitu 31.1 °C terjadi pada tanggal 21 Juni 2026. Sedangkan suhu minimum yaitu sebesar 23.3 °C terjadi pada tanggal 29 Juni 2026. Nilai kelembaban udara (RH) rata-rata sebesar 78%. Kelembaban udara tertinggi yaitu 97% terjadi pada tanggal 4 Juni 2026. Sedangkan kelembaban udara terendah terjadi pada tanggal 7 Juni 2026 sebesar 42%.

Nilai rata-rata tekanan udara adalah sebesar 1012.2 mb. Tekanan udara tertinggi yaitu 1015.8 mb terjadi pada tanggal 12 Juni 2026. Sedangkan tekanan udara terendah

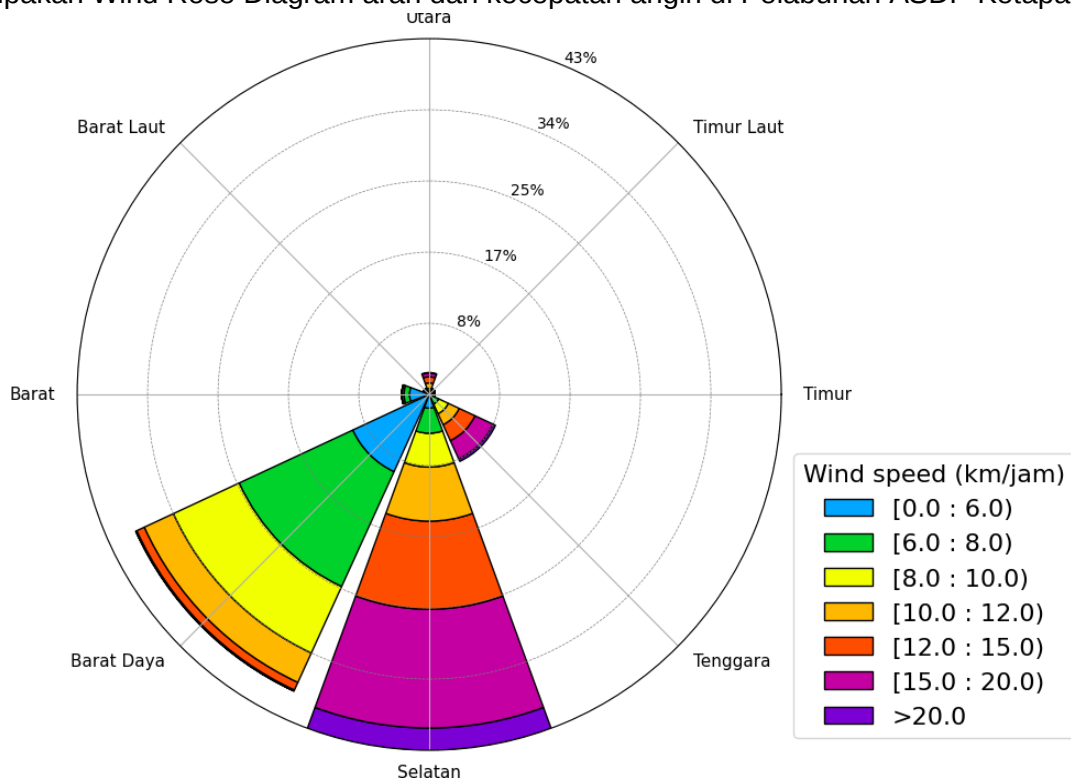
terjadi pada tanggal 3 Juni 2026 sebesar 1009.1 mb. Kondisi cuaca pada umumnya cerah berawan hingga hujan sedang dengan 6 hari hujan.

Jumlah curah hujan selama bulan Juni 2026 adalah sebesar 8.4 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada tanggal 21 Juni 2026 sebesar 5.4 mm. Arah angin dominan bertiup dari Selatan dengan kecepatan rata-rata 10.6 km/jam atau 5.7 knots dan kecepatan maksimum 28.4 km/jam atau 15.4 knots. Radiasi matahari maksimum yaitu mencapai 1118.0 W/m², sedangkan radiasi matahari rata-rata sebesar 232.0 W/m².



Gambar 12. Grafik Parameter Cuaca Pelabuhan ASDP Ketapang Juni 2026 (Sumber : AWS Maritim BMKG)

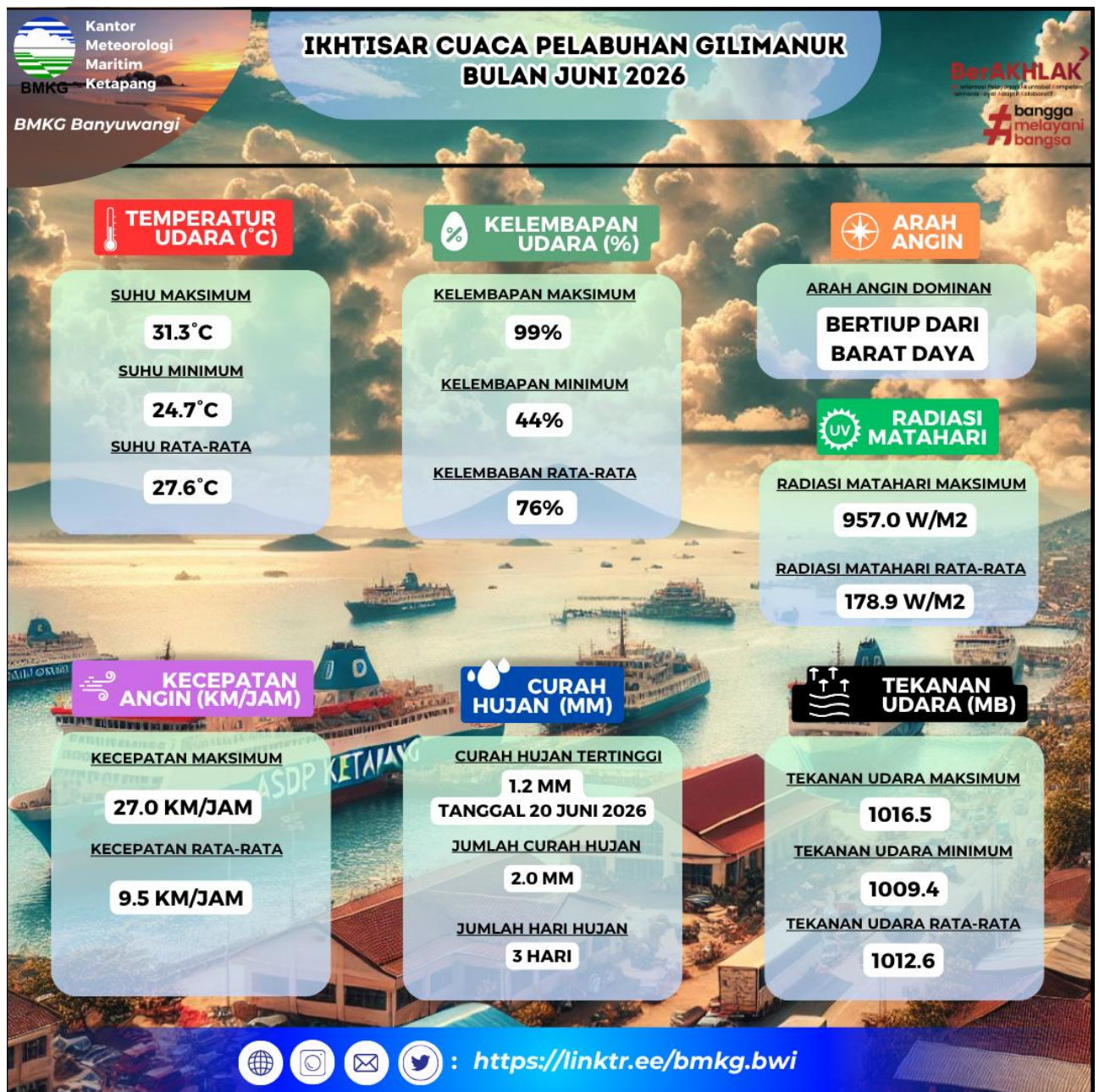
Berikut data angin permukaan pada bulan Juni 2026 yang tercatat di AWS Maritim Pelabuhan Ketapang, disajikan dalam bentuk Wind Rose Diagram. Angin dominan bergerak dari arah Selatan dengan kecepatan maksimum sebesar 28.4 km/jam atau 15.4 knots. Gambar dibawah ini merupakan Wind Rose Diagram arah dan kecepatan angin di Pelabuhan ASDP Ketapang:



Gambar 13. Windrose Pelabuhan ASDP Ketapang Juni 2026

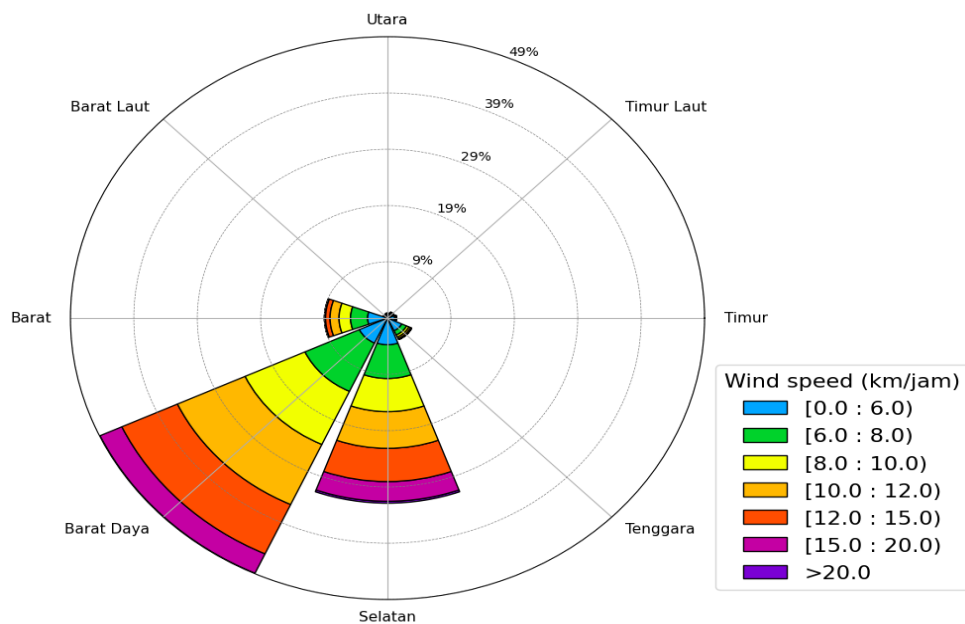
Data parameter cuaca yang diperoleh dari AWS Maritim di Pelabuhan ASDP Gilimanuk, Bali menunjukkan bahwa pada bulan Juni 2026 angin dominan dari arah Barat Daya dengan kecepatan rata-rata 9.5 km/jam atau 5.1 knots dan kecepatan maksimum 27.0 km/jam atau 14.6 knots. Parameter cuaca yang kedua yaitu suhu udara menunjukkan bahwa suhu udara rata-rata sebesar 27.6 °C, suhu udara maksimum mencapai 31.3 °C serta suhu udara minimum mencapai 24.7 °C. Untuk kelembaban udara relatif rata-rata menunjukkan nilai sebesar 79%, kelembaban udara relatif maksimum mencapai 99% sedangkan untuk kelembaban udara relatif minimum sebesar 44%.

Tekanan udara rata-rata di Pelabuhan ASDP Gilimanuk sebesar 1012.6 mb, tekanan udara maksimum mencapai 1016.5 mb dan tekanan udara minimum sebesar 1009.4 mb. Kondisi cuaca bervariasi dari cerah berawan hingga hujan ringan dengan 3 hari hujan selama sebulan. Total curah hujan yang tercatat sebesar 2.0 milimeter dengan curah hujan harian maksimum 1.2 milimeter yang terjadi pada tanggal 21 Juni 2026. Radiasi matahari maksimum sebesar 957.0 W/m², sedangkan untuk rata-rata bernilai 178.9 W/m². Berikut infografis parameter cuaca Pelabuhan ASDP Gilimanuk:



Gambar 14. Grafik Parameter Cuaca Pelabuhan Gilimanuk Mei 2026 (*Sumber : AWS Maritim BMKG*)

Berikut data angin permukaan pada bulan Juni 2026 yang tercatat di AWS Maritim Pelabuhan Gilimanuk, disajikan dalam bentuk Wind Rose Diagram. Angin dominan bergerak dari arah Barat Daya dengan kecepatan maksimum sebesar 27.0 km/jam atau 14.6 knots. Gambar dibawah ini merupakan Wind Rose Diagram arah dan kecepatan angin di Pelabuhan ASDP Gilimanuk:

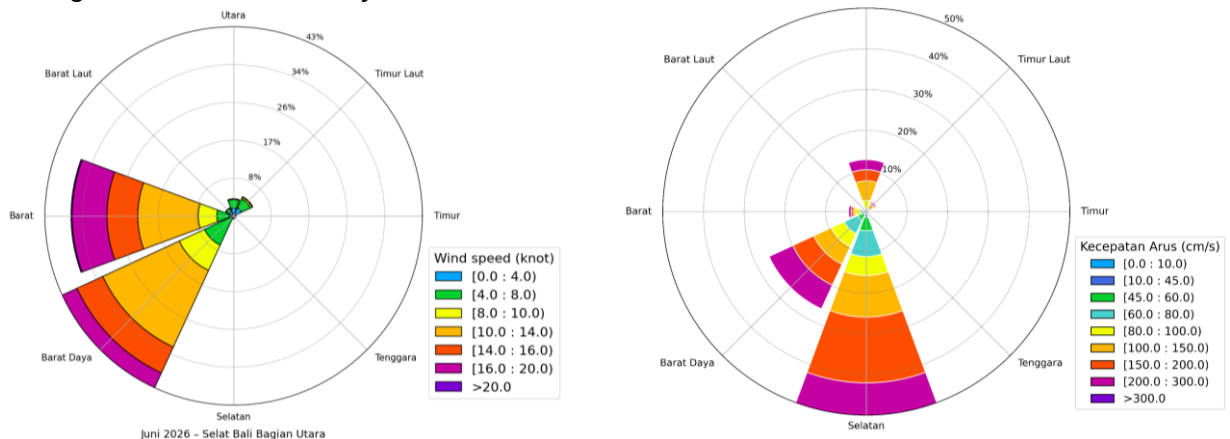


Gambar 15. Windrose Pelabuhan Gilimanuk Juni 2026

Berdasarkan Model InaCAWO BMKG, pada bulan Juni 2026 kondisi angin di Selat Bali bagian Utara terutama Perairan Penyeberangan Ketapang – Gilimanuk didominasi bertiup dari arah Barat Daya yaitu sebanyak 43% dan Barat sebanyak 37% dengan kecepatan angin rata-rata 11 knots. Kecepatan angin tertinggi yaitu 20,3 knots bertiup dari arah Barat terjadi pada tanggal 28 Juni 2026. Secara keseluruhan, kondisi angin selama periode bulan Juni berhembus lebih kencang dari bulan sebelumnya namun masih

konduif untuk kelancaran aktivitas pelayaran dan penyeberangan.

Arus Laut Permukaan bulan Juni 2026 didominasi bergerak ke arah Selatan dengan kecepatan maksimum mencapai 200 - 300 cm/s. Kecepatan terbanyak pada rentang 150 - 200 cm/s. Arah arus pada bulan tersebut tergolong dinamis, akan tetapi dikarenakan adanya pengaruh dari Arus Lintas Indonesia (Arlindo) mengakibatkan arah dominan bergerak ke Selatan.



Gambar 16. Windrose (kiri) dan Currentrose (kanan) di Selat Bali bagian Utara Bulan Juni 2026

C. Pantauan Kondisi Cuaca Juni 2026 di Kota Banyuwangi

Dari rentetan peta sinoptik selama bulan Juni 2026 menunjukkan bahwa wilayah Banyuwangi kota sudah memasuki musim peralihan dari musim kemarau.

Angin pada umumnya bertiup dari arah yang bervariasi. Angin dominan bertiup dari arah Barat, dengan kecepatan 1 - 09 knot. Kondisi cuaca cerah hingga hujan ringan. Angin maksimum terjadi pada 16 Juni 2026 yaitu dari arah Selatan dengan kecepatan maksimum 9 knot.

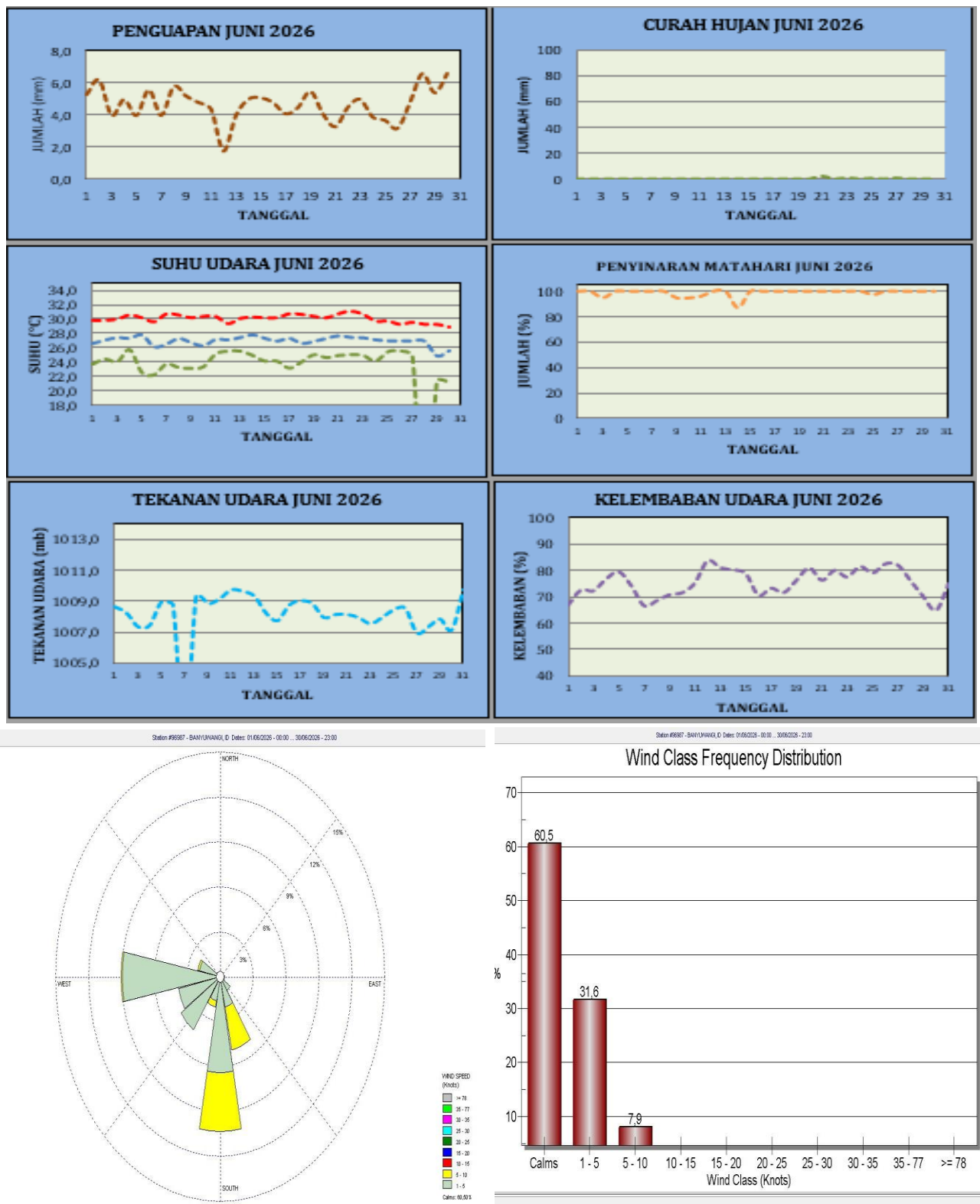
Jumlah hujan di Kota Banyuwangi

dalam satu bulan sebesar 5,4 mm/bulan (Normal). Suhu tertinggi 31,2 °C terjadi pada 22 Juni 2026, suhu terendah sebesar 21.2 °C terjadi pada 30 Juni 2026.

Berikut adalah rekap data meteorologi yang diperoleh dari Stasiun Meteorologi Banyuwangi pada bulan Juni 2026, di mana pada gambar ini ditampilkan parameter hasil observasi yang merupakan hasil pengamatan di lapangan dan data normal atau rata-rata yang merupakan keadaan normal pada bulan yang bersangkutan.



Gambar 17. Ikhtisar Cuaca Stasiun Meteorologi Banyuwangi Bulan Juni 2026



Gambar 18. Grafik Parameter Cuaca dan WindRose di Kota Banyuwangi Hasil Observasi Juni 2026
(Sumber: **BMKG**)

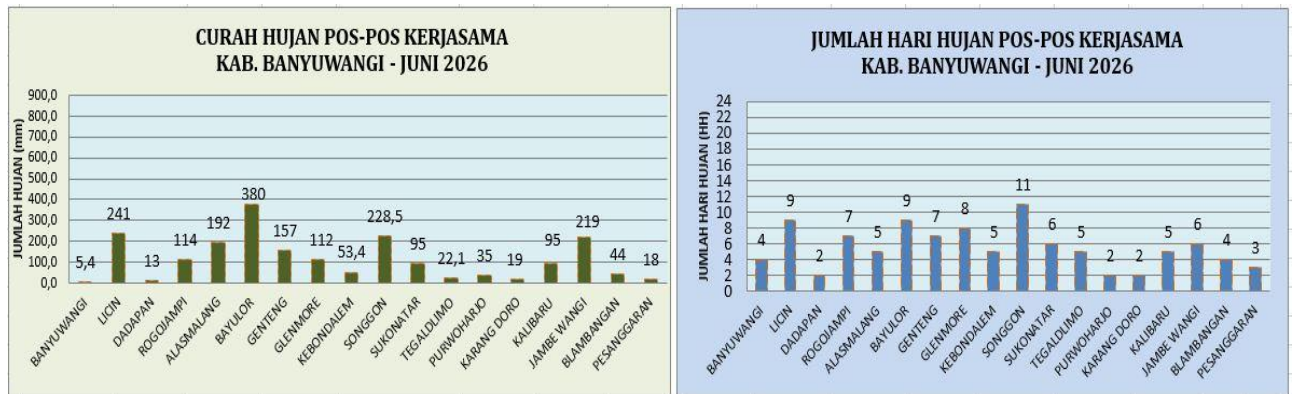
Penguapan yang terjadi selama Juni 2026 mencapai 140.2 mm dengan rata-rata harian 4.7 mm, penguapan tertinggi 6.6 mm terjadi pada 28 Juni 2026. Penyinaran matahari rata-rata Juni 2026 adalah 78.9 %. Penyinaran

Matahari tertinggi mencapai 100% terjadi pada dasarian I, II dan III. Tekanan udara (QFF) rata-rata 1013.3 mb, tertinggi 1015.0 mb pada 07 Juni 2026 dan terendah 1011.8 mb pada 27 Juni 2026.

Rata-rata kelembaban udara relatif (RH) Juni 2026 adalah 75.3 % dengan RH tertinggi 84 % pada 12 Juni 2026, dan RH terendah 65 % pada 30 Juni 2026. Angin dominan bertiup dari arah Barat.

Kecepatan angin Calm sebesar 60.5 %, kecepatan angin 1 – 5 knot sebesar 31.6 %, kecepatan angin 5 - 10 knot sebesar 7.9 %, Kecepatan angin tertinggi 9 knot terjadi pada 16 Juni 2026 yaitu dari arah Selatan.

D. Analisa Hujan Juni 2026 Kabupaten Banyuwangi



Gambar 19. Grafik Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan Kabupaten Banyuwangi Juni 2026

Grafik curah hujan dan jumlah hari hujan (HH) Kabupaten Banyuwangi pada periode Juni 2026 dalam gambar tersebut menunjukkan variasi intensitas hujan yang cukup kontras di berbagai pos pengamatan. Pos Hujan Bayulor mencatat akumulasi curah hujan tertinggi lagi mencapai 380,0 mm dengan frekuensi hari hujan, yaitu sebanyak 9 hari, disusul oleh Pos Licin dengan curah hujan 241,0 mm yang juga selama 9 hari hujan. Meskipun wilayah lain mulai memasuki musim kemarau, tingginya pasokan air di kedua wilayah ini mengindikasikan masih adanya pengaruh lokal dan topografi lereng pegunungan yang sangat kuat, sehingga proses pembentukan awan konvektif atau orografis tetap ada.

Sebaliknya, penurunan intensitas hujan yang sangat drastis terlihat di wilayah sentra lainnya, terutama di bagian tengah dan selatan Banyuwangi. Pos Hujan Banyuwangi Kota mencatat kondisi paling kering dengan akumulasi curah hujan hanya sebesar 5,4 mm dengan frekuensi yang hanya terjadi selama 4 hari hujan sepanjang bulan. Wilayah lain seperti Dadapan (13 mm), Karangdoro (19 mm), dan Pesanggaran (18 mm) juga mengonfirmasi kondisi yang serupa dengan

akumulasi di bawah 50 mm. Secara keseluruhan, masih sama grafik ini menegaskan terjadinya pembagian zona iklim yang sangat tegas di Banyuwangi pada Juni 2026, di mana wilayah selatan telah memasuki fase kemarau yang nyata, sementara wilayah dataran tinggi di utara masih mengalami kondisi lokal yang lembab walaupun curah hujan berkurang dibanding bulan lalu.

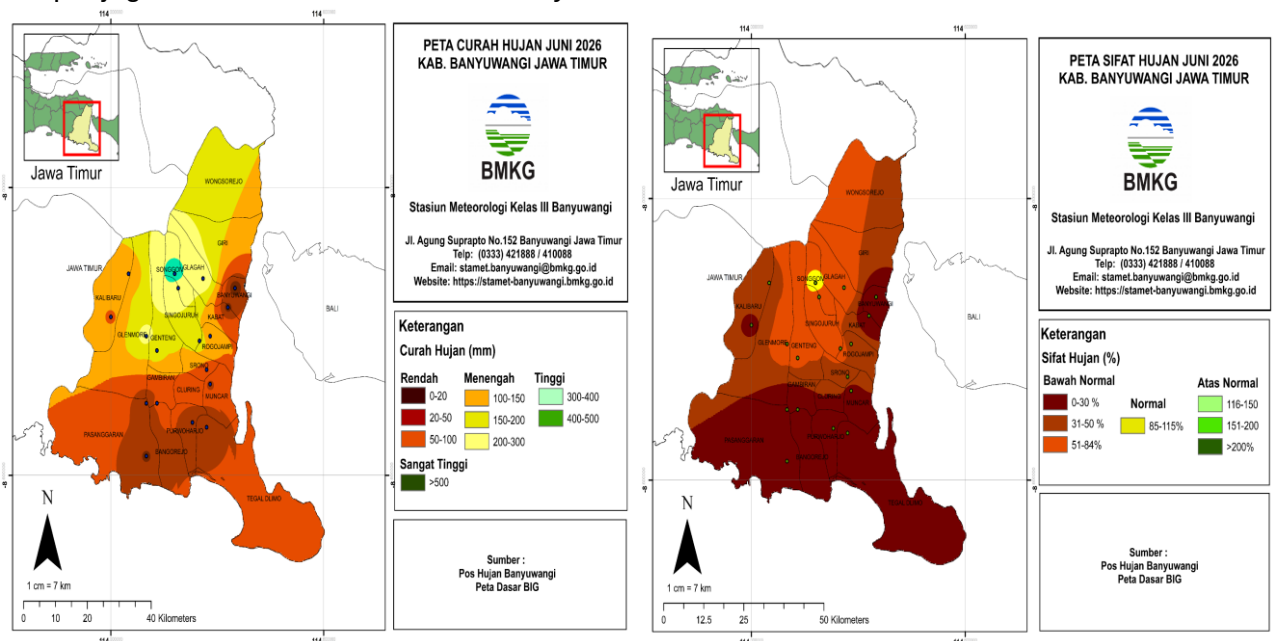
Berdasarkan Peta Curah hujan dan Sifat hujan Juni 2026 dibawah, distribusi curah hujan di Kabupaten Banyuwangi secara umum menunjukkan penurunan intensitas yang semakin meluas, menandakan wilayah ini secara mantap telah memasuki periode musim kemarau, dengan sisa-sisa pasokan air yang terpusat di dataran tinggi utara-pusat. Kategori Menengah (100 – 300 mm): Intensitas curah hujan tertinggi pada bulan ini berada di kawasan lereng gunung bagian utara hingga tengah, meliputi Songgon, Glagah, Singojuruh, Genteng, hingga Glenmore. Wilayah Songgon dan Glagah mendominasi dengan warna kuning cerah hingga kuning muda, mengindikasikan curah hujan berkisar antara 150 – 300 mm. Sementara itu, wilayah ujung utara seperti Wongsorejo juga berada pada kategori menengah berkisar 100 – 200 mm.

Kategori Rendah (0 – 100 mm): Penurunan curah hujan yang signifikan mendominasi sebagian besar wilayah, khususnya di sektor selatan, barat daya, dan pesisir timur. Wilayah Tegaldlimo dan Pesanggaran berada pada rentang 51 – 100 mm (gradasi warna orange). Kontras yang cukup tajam terlihat di kawasan Bangorejo, Purwoharjo, Cluring, Muncar, hingga Rogojampi dan Kabat, di mana curah hujan merosot ke tingkat 20 – 50 mm. Bahkan, anomali lokal dengan intensitas sangat rendah (0 – 20 mm, ditandai warna coklat tua) terdeteksi di sekitar pusat kota Banyuwangi.

Sementara itu visualisasi anomali sifat hujan mengonfirmasi bahwa hampir seluruh wilayah Kabupaten Banyuwangi mengalami kondisi yang jauh lebih kering dibandingkan rerata klimatologisnya (Normalnya). Kategori Bawah Normal (0 – 84%): Sifat hujan Bawah Normal mendominasi secara absolut di hampir seluruh peta dengan gradasi warna orange hingga coklat tua. Persentase 0 – 30% (Sangat Kering): Defisit curah hujan paling ekstrem memanjang luas di seluruh wilayah selatan hingga tenggara, mencakup Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Gambiran, Cluring, Srono, hingga Muncar. Pockets (kantong) dengan defisit ekstrem serupa juga muncul secara lokal di wilayah

kota Banyuwangi serta di ujung barat, yaitu Kalibaru. Persentase 31 – 50%: Menyelimuti koridor tengah dan utara seperti Glenmore, Genteng, Singojuruh, Rogojampi, Kabat, Giri, hingga Wongsorejo (gradasi coklat muda). Persentase 51 – 84%: Ditemukan di sekitar lereng pegunungan, mengelilingi wilayah Glagah dan Songgon (gradasi warna orange). Kategori Normal (85 – 115%): Kondisi yang sesuai dengan rata-rata tahunannya hanya tersisa dalam skala yang sangat lokal (berupa lingkaran kecil berwarna kuning) tepat di pusat wilayah Songgon. Pada bulan Juni 2026 ini, tidak ada satu pun wilayah di Kabupaten Banyuwangi yang menunjukkan sifat hujan Atas Normal (hijau).

Pola spasial pada bulan Juni 2026 ini menunjukkan pergerakan musim kemarau yang jauh lebih intens dan merata dibandingkan bulan sebelumnya. Faktor topografi/orografis di sekitar Songgon dan Glagah masih mampu menjaga pasokan hujan tetap berada di kategori Menengah dan bersifat Normal. Namun, secara umum, intensifikasi kondisi Bawah Normal yang masif di wilayah selatan hingga pesisir timur menegaskan adanya penguatan fase kemarau dengan tingkat kekeringan yang melampaui kondisi rata-rata klimatologisnya.



Gambar 20. Peta Distribusi Curah Hujan dan Sifat Hujan Juni 2026 di Banyuwangi
(Sumber: BMKG Banyuwangi)

E. Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut

Berdasarkan Gambar di bawah yaitu hasil monitoring hari tanpa hujan di wilayah Banyuwangi pada bulan Juni 2026. Pada kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Banyuwangi umumnya masih terjadi hujan beberapa waktu terakhir dimana terdapat hujan sangat pendek(1-5 hari terakhir) dan pendek (6-10 hari terakhir). Klasifikasi hujan sangat pendek terjadi di hampir seluruh daerah di Banyuwangi di Utara hingga Tengah. Klasifikasi hari hujan Pendek (6-10 hari tanpa hujan) terjadi di Sebagian Wilayah Selatan dan Wongsorejo.

Hal ini mengindikasikan bahwa dengan masih terjadinya hujan walau intensitasnya berkurang, di sebagian besar wilayah Banyuwangi sehingga potensi adanya kekeringan ekstrim pada Juni 2026 NIHIL/ belum ada. Namun semakin mendekati puncak kemarau, di wilayah Banyuwangi masyarakat diharapkan waspada terhadap bencana kekeringan yang akan datang pada daerah - daerah rawan. Selain itu juga kebakaran lahan dan hutan potensinya juga akan meningkat sejalan dengan bencana kekeringan.



Gambar 21. Peta Monitoring Hari Tanpa Hujan berturut-turut Juni 2026 di Banyuwangi
(Sumber: BMKG Banyuwangi)

F. Kejadian Cuaca Ekstrem Bulan Juni 2026

Cuaca / Iklim Ekstrem adalah suatu kondisi meteorologi yang menyimpang dari nilai rata-ratanya atau menyimpang terhadap nilai batas ambang meteorologi di wilayah tersebut. Dampak pemanasan global yang berlanjut pada perubahan iklim di yakini

sebagai salah satu pemicu munculnya cuaca/ iklim ekstrim baik dari tingkat keseringan, cakupan luas wilayah maupun nilainya, dimana cuaca/iklim ekstrim tersebut berpotensi menimbulkan bencana dan kerugian bahkan korban jiwa.

Tabel 1. Cuaca/ Iklim Ekstrem Bulan Juni 2026 Banyuwangi

KRITERIA	KETERANGAN
Angin dengan kecepatan > 45 Km/jam	-
Suhu udara > 35° C	-
Suhu udara < 15° C	-
Kelembaban udara < 30 %	-
Curah Hujan >150 mm / hari	-
Tanah Longsor	-
Banjir Bandang	-
Waterspout	-

G. Informasi Kejadian Gempabumi Dirasakan Wilayah Banyuwangi

NIHIL

BAB III

Prospek Cuaca Bulan Juli 2026



Prediksi Dinamika Atmosfer Juli 2026

Prakiraan Curah Hujan Banyuwangi Juli 2026

Prakiraan Potensi Banjir Juli 2026

PROSPEK CUACA BULAN JULI 2026

A. Prediksi Dinamika Atmosfer Bulan Juli 2026 di Banyuwangi

ENSO pada Juli 2026 diprediksi berada masih pada kondisi hangat. Indeks ENSO terakhir dengan nilai positif yaitu (+1.6) dimana SST di Barat Pasifik bersifat hangat (merah), dan wilayah maritim Indonesia juga hangat (merah). Kemudian indeks IOD terakhir diketahui bernilai (-0.3) pada kondisi netral, dan diprediksi akan bernilai positif pada pertengahan bulan Juli 2026.

Berdasarkan anomali SST di wilayah Nino 3.4, indeks ENSO diprediksi akan terus bernilai positif (lebih hangat) dari Juli hingga Desember 2026. BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia memprediksi bahwa El Nino akan terus terjadi hingga periode Juli – Agustus - September 2026 dan potensi menjadi El Nino level kuat sebesar 98%. Hal tersebut mengakibatkan musim kemarau di Banyuwangi semakin intensif.

Selanjutnya Anomali Suhu muka laut di sebagian besar perairan Indonesia bagian timur cenderung lebih hangat dibandingkan normalnya. Suhu muka laut yang lebih dingin dengan normalnya justru terlihat di perairan selatan pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Anomali SST Perairan Indonesia periode Juli hingga November 2026, secara umum diprediksi akan didominasi oleh Netral hingga negatif (lebih dingin) dengan kisaran nilai -0.5 hingga +0.2°C kemudian pada bulan Desember mulai menghangat.

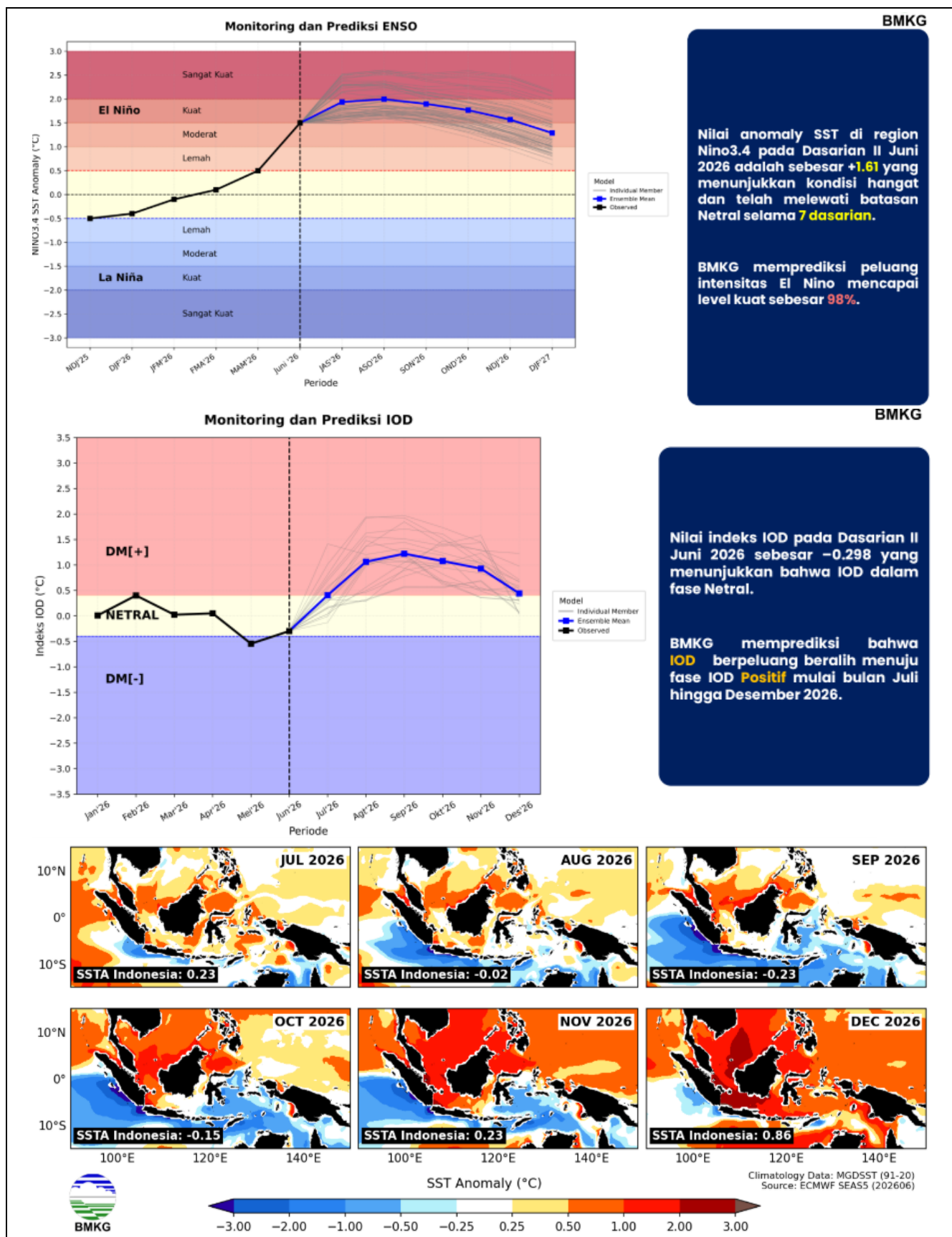
Kemudian MJO pada dasarian I Juli 2026 berada fase 2 dan 3, dan diperkirakan hingga akhir dasarian III Juli 2026 akan berada pada fase 7 (Tidak aktif) sehingga diperkirakan bulan Juli musim kemarau di Banyuwangi akan lebih intens.

Pada dasarian I Juli 2026 dan diprediksi hingga dasarian III Juli 2026, daerah tutupan

awan (OLR 260-280 W/m²) diprediksi kurang dominan di wilayah Banyuwangi. Dibandingkan klimatologisnya, tutupan awan akan relatif lebih sedikit. Secara spasial, beberapa Gelombang Atmosfer juga diprediksi tidak aktif di wilayah Banyuwangi hingga dasarian III Juli 2026, dimana gelombang atmosfer berkaitan dengan potensi peningkatan pembentukan awan hujan.

Berikutnya pada skala regional, Monsun Australia diprediksi masih akan tetap aktif di wilayah Indonesia bahkan diprediksi sedikit lebih kuat terutama Wilayah Jawa Timur. Pada dasarian I - III Juli 2026 diperkirakan Banyuwangi akan tetap pada musim Kemarau, serta angin muson barat atau monsun Asia yang tidak aktif hal tersebut berkontribusi dalam berkurangnya curah hujan pada Juli 2026 nantinya.

Pada bulan Juli 2026 wilayah Jawa Timur dan Banyuwangi diprediksi masih dalam periode musim kemarau. Suhu muka laut di perairan Jawa Timur menjadi lebih dingin sehingga dapat mengakibatkan pengurangan pasokan uap air di atmosfer. Selain itu, kelembapan udara yang rendah mulai lapisan bawah hingga menengah dapat mengurangi terbentuknya awan-awan konvektif. Dengan demikian, musim kemarau diprediksi masih akan berlangsung sehingga turut berkontribusi pada berkurangnya curah hujan. Masyarakat diharapkan untuk tetap perlu waspada dan antisipasi dini terhadap potensi berbagai macam cuaca ekstrem seperti hujan dalam durasi singkat yang bersifat lokal di sebagian kecil titik-titik daerah atau wilayah tertentu di Banyuwangi dan juga angin kencang serta bencana yang berkaitan dengan hidrometeorologi lainnya seperti potensi kebakaran hutan dan lahan yang dapat terjadi.

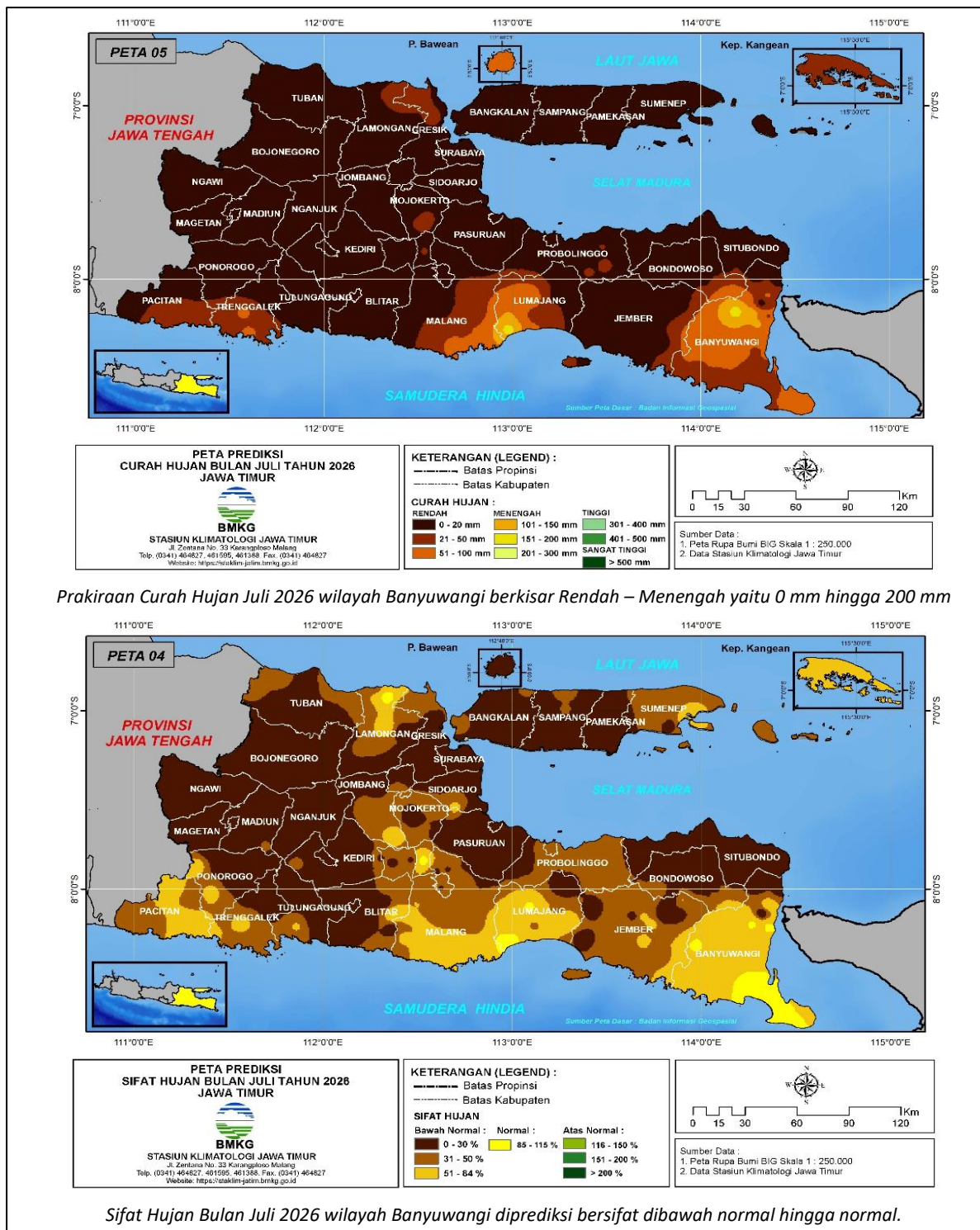


Gambar 22. Prediksi ENSO, IOD dan Anomali Suhu Permukaan Laut Juli 2026 (Sumber : BMKG, NMME)

B. Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan Banyuwangi Bulan Juli 2026

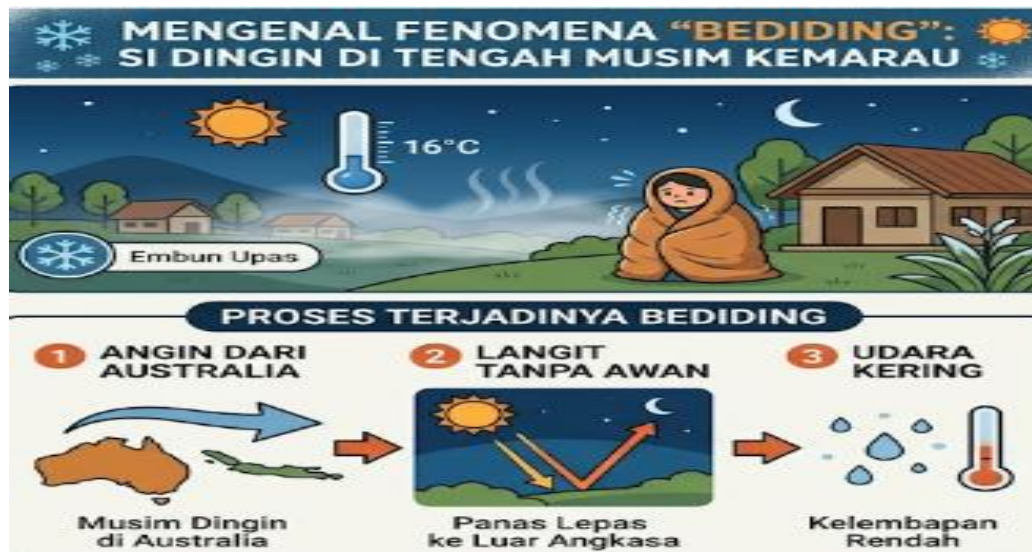
Berdasarkan pantauan, perhitungan serta analisis aktivitas dan dinamika atmosfer terkini dapat diprakirakan curah hujan bulanan pada Juli 2026 wilayah Banyuwangi bervariasi pada tiap daerah. Namun secara umum

kategori Rendah hingga Menengah terjadi di wilayah Banyuwangi. Sifat hujan Juli 2026 dalam kategori Bawah Normal sampai Normal. Prakiraan bulanan tersebut dapat dilihat dalam bentuk pemetaan sebagai berikut:



Gambar 23. Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan Juli 2026 (Sumber : BMKG Staklim Malang)

Mengenal "Bediding": Si Dingin di Tengah Musim Kemarau



Pernahkah Anda terbangun di pagi hari belakangan ini dan merasa udaranya mirip seperti di dalam kulkas? Padahal kalau siang hari, matahari rasanya terik sekali. Jangan bingung, fenomena ini dikenal masyarakat Jawa dengan istilah **Bediding**.

Fenomena bediding adalah kondisi di mana suhu udara terasa jauh lebih dingin dari biasanya pada malam hingga pagi hari, justru di saat kita sedang berada di tengah-tengah musim kemarau. Di beberapa dataran tinggi seperti Dieng atau Bromo, fenomena ini bahkan bisa memicu kemunculan embun upas (embun es).

❖ Bagaimana Proses Terjadinya?

Fenomena unik ini tidak terjadi begitu saja, melainkan karena kombinasi beberapa faktor alam berikut:

- **Sapaan Angin dari Australia:** Pada pertengahan tahun, benua Australia sedang mengalami puncak musim dingin. Aliran massa udara yang dingin dan kering dari sana bergerak menuju Asia dan melewati wilayah Indonesia, khususnya bagian selatan khatulistiwa seperti Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara.
- **Langit Tanpa "Selimut":** Di musim kemarau, langit cenderung bersih tanpa awan. Pada siang hari, bumi memang menyerap panas matahari. Namun pada malam hari, karena tidak ada awan yang berfungsi sebagai "selimut" untuk menahan panas, seluruh energi panas di permukaan bumi dilepaskan kembali ke luar angkasa tanpa hambatan. Suhu pun merosot tajam.
- **Udara yang Kering:** Rendahnya kelembapan udara membuat lingkungan tidak mampu menyimpan panas dengan baik, sehingga udara dingin lebih mendominasi.

❖ Berapa Lama Fenomena Ini Bertahan?

Fenomena bediding ini bukan terjadi satu atau dua hari saja, melainkan siklus tahunan yang biasanya bertahan selama **2 hingga 3 bulan**.

Suhu dingin ini umumnya mulai menyapa kita di bulan **Juni atau Juli**, lalu mencapai puncaknya di bulan **Agustus hingga September**. Udara akan berangsur kembali normal memasuki bulan **Oktober**, seiring dengan beralihnya arah angin dan mulai terbentuknya awan-awan hujan.

Tips Sehat di Musim Bediding: Perubahan suhu yang kontras antara siang yang panas dan malam yang dingin bisa menurunkan imun tubuh. Jangan lupa untuk menjaga hidrasi tubuh, memakai pakaian tebal atau jaket di malam hari, dan konsumsi vitamin agar tetap fit!

DAFTAR ISTILAH INFORMASI CUACA, IKLIM DAN GEMPABUMI

ENSO adalah singkatan dari El-Nino Southern Oscillation. Secara umum para ahli membagi ENSO menjadi ENSO hangat (El-Nino) dan ENSO dingin (La-Nina). Kondisi tanpa kejadian ENSO biasanya disebut sebagai kondisi normal. Referensi penggunaan kata hangat dan dingin adalah berdasarkan pada nilai anomali suhu permukaan laut (SPL) di daerah NINO di Samudera Pasifik dekat ekuator bagian tengah dan timur. Pada saat fenomena El Nino berlangsung, kondisi atmosfer di wilayah Indonesia cenderung kering, sehingga potensi kondisi curah hujannya berkurang atau lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata normalnya. Kondisi sebaliknya terjadi ketika fenomena La Nina berlangsung, dimana atmosfer wilayah Indonesia umumnya akan cenderung basah, sehingga bisa berpotensi menyebabkan intensitas curah hujan yang lebih banyak *dibanding* rata-rata normalnya.

Dipole Mode merupakan fenomena interaksi laut dan atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan perbedaan nilai (selisih) antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika dengan perairan sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut tersebut selanjutnya dikenal sebagai Dipole Mode Indeks (DMI), dimana DMI positif berdampak berkurangnya curah hujan di Indonesia bagian barat, DMI negatif berdampak meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.

Asian Cold Surge atau serukan dingin Asia digunakan untuk menggambarkan penjaran massa udara dari Asia akibat adanya tekanan tinggi di daerah tersebut dan menjalar ke arah selatan menuju ekuator dengan membawa massa udara dingin. Indeks yang digunakan untuk identifikasi aktivitas cold surge adalah dengan menghitung indeks monsun yaitu selisih nilai tekanan antara Titik 115° BT/ 30° LU (didekati dengan data dari stasiun Wuhan di daratan China) dengan tekanan di Hongkong (116° BT/ 22° LU). Threshold value yang digunakan untuk indeks monsun dari gradient tekanan adalah ≥ 10 mb sebagai indikator adanya cold surge.

MJO singkatan dari Madden Junian Oscillation adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan fluktuasi antar musiman yang terjadi di sekitar wilayah tropis. Keberadaan MJO ditandai dengan adanya penjaran pada arah timuran di wilayah tropis dimana terjadinya penambahan intensitas curah hujan pada daerah tersebut, terutama di atas Samudera Hindia dan Pasifik. Anomali curah hujan seringkali merupakan indikator pertama dalam mengindikasikan kejadian MJO, dimana pada mulanya intensitas curah hujan tinggi terjadi di Samudera Hindia dan kemudian menjalar ke arah timur melewati wilayah Indonesia menuju Samudera Pasifik barat dan tengah panjang siklus MJO diperkirakan sekitar 30-60 harian. Penemu dari fenomena MJO ini adalah Madden dan Julian.

OLR singkatan dari Outgoing Longwave Radiation adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan intensitas atau banyaknya radiasi gelombang panjang dari bumi ke atmosfer. Anomali OLR yang bernilai negatif menunjukkan jumlah radiasi yang terukur di atmosfer sangat sedikit karena terhalang oleh intensitas perawanan yang cukup tinggi di atmosfer. Sedangkan anomali OLR positif menunjukkan jumlah radiasi dari bumi yang cukup banyak karena tidak terhalang oleh kondisi perawanan di atmosfer. Satuan OLR adalah weber/m^2 .

Monsun adalah sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah secara periodik setiap setengah tahun sekali. Sirkulasi angin Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun. Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan udara tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/tenggara terjadi karena adanya tekanan udara tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia.

Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (ITCZ/ Inter Tropical Convergence Zone)

merupakan daerah tekanan udara rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi selalu berubah mengikuti pergerakan posisi semu matahari ke arah utara dan selatan khatulistiwa. Wilayah Indonesia yang dilewati ITCZ pada umumnya berpotensi terjadi pertumbuhan awan-awan hujan.

Curah Hujan (mm) adalah ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang datar, tidak menyerap, tidak meresap dan tidak mengalir. Unsur hujan 1 (satu) milimeter artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air hujan setinggi satu milimeter atau tertampung air hujan sebanyak satu liter.

Zona Musim (ZOM) adalah daerah yang pola hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan periode musim hujan. Wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas daerah administrasi pemerintahan. Dengan demikian satu kabupaten/ kota dapat saja terdiri dari beberapa ZOM dan sebaliknya satu ZOM dapat terdiri dari beberapa kabupaten.

Dasarian adalah rentang waktu selama 10 (sepuluh) hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 (tiga) dasarian, yaitu :

- a. Dasarian I : tanggal 1 sampai dengan 10
- b. Dasarian II : tanggal 11 sampai dengan 20
- c. Dasarian III : tanggal 21 sampai dengan akhir bulan

Sifat Hujan adalah perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim hujan atau satu periode musim kemarau) dengan jumlah curah hujan normalnya (rata-rata selama 30 tahun periode 1971 - 2000). Sifat hujan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

- a. **Atas Normal (AN)**, jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya
- b. **Normal (N)**, jika nilai curah hujan antara 85% - 115% terhadap rata-ratanya
- c. **Bawah Normal (BN)**, jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya

Gempa adalah getaran bumi yang terjadi sebagai akibat penjalaran gelombang seismik/gempa yang terpancar dari sumbernya/sumber energi elastik

Gempa Tektonik adalah gempabumi yang disebabkan oleh adanya pergeseran atau pergerakan lempeng bumi.

Magnitude adalah parameter gempa yang berhubungan dengan besarnya kekuatan gempa di sumbernya. Ada beberapa jenis magnitude, yaitu: magnitude lokal (M_L), magnitude gelombang permukaan (M_s), magnitude gelombang badan (m_b), magnitude momen (M_w), magnitude durasi (M_d).

Intensitas gempa adalah besaran yang dipakai untuk mengukur suatu gempa berdasarkan tingkat kerusakan dan reaksi manusia yang disebabkan oleh gempa tersebut.

Skala Richter Suatu ukuran obyektif kekuatan gempa dikaitkan dengan magnitudenya, dikemukakan oleh Richter (1930).

Skala MMI (*Modified Mercally Intensity*) adalah suatu ukuran subyektif kekuatan gempa dikaitkan dengan intensitasnya.

—ABCD : Act Beyond your Common Duties—